



Research Article

Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Tuhfatul Athfal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

M. Taufik

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Correspondent: m.taufik@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 11, 2026
Accepted : Sept 16, 2026

Revised : July 16, 2026
Available online : Octo 15, 2026

How to Cite: Taufik, M. (2026). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Tuhfatul Athfal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 359-366. <https://doi.org/10.61166/jipp.v3i2.35>

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter tanggung jawab pada siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Tuhfatul Athfal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila kelas VII dan siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab siswa kelas VII di SMP Tuhfatul Athfal telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai tanggung jawab ke dalam Modul Ajar, tujuan pembelajaran, serta kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembiasaan menjaga kebersihan kelas, pemberian tugas individu, diskusi kelompok, dan model Project Based Learning (PBL) yang melatih siswa bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian melalui pengamatan sikap, kedisiplinan, keaktifan, kerja sama, serta ketepatan

waktu dalam menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif dan belum konsisten dalam menunjukkan sikap tanggung jawab. Secara keseluruhan, penanaman karakter tanggung jawab telah berjalan cukup baik dan menunjukkan perkembangan positif pada siswa.

Kata Kunci: Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Fenomena sosial seperti rendahnya kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah menjadi petunjuk kuat bahwa pembinaan karakter perlu dilaksanakan secara serius, terencana, dan konsisten (Syaipudin, 2025). Pembentukan karakter yang efektif membutuhkan keteladanan yang nyata, pembiasaan perilaku positif, serta integrasi nilai-nilai moral ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehari-hari. Berbagai penelitian membuktikan bahwa sikap tanggung jawab dan disiplin dapat tumbuh subur apabila pihak sekolah menerapkan program pembinaan karakter secara sistematis. Penguatan nilai-nilai tersebut idealnya dilakukan melalui pemberian contoh langsung oleh guru, pengawasan perilaku secara berkelanjutan, dan pembiasaan yang berulang agar siswa mampu menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti et al., 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan kunci dalam mendesain dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Proses ini tidak cukup diupayakan sekadar melalui penyampaian materi teoritis atau sosialisasi lisan, melainkan harus dihidupkan melalui praktik kegiatan belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Hidayati et al., 2026). Nilai karakter khususnya tanggung jawab akan berkembang optimal apabila sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif serta didukung oleh keteladanan para pendidik. Mengingat pembentukan sikap bukan merupakan proses instan, diperlukan waktu, kontinuitas pembiasaan, dan interaksi yang dinamis antara guru dan peserta didik agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara mantap (Laia et al., 2025).

Bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), nilai tanggung jawab merupakan salah satu fondasi karakter yang sangat krusial. Karakter ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar tepat waktu, mematuhi norma sekolah, menjaga kebersihan kelas, serta berani menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan (Maula & Khouli, 2025). Namun, kondisi faktual di lapangan kerap menunjukkan adanya kesenjangan dengan harapan ideal tersebut. Berdasarkan hasil pra-survei awal yang dilakukan di SMP Tuhfatul Athfal, masih ditemukan beberapa siswa kelas VII yang sering terlambat mengumpulkan tugas harian, kurang tertib dalam menjalankan tugas piket kelas, serta acuh terhadap kebersihan lingkungan belajar. Kondisi ini menegaskan bahwa karakter tanggung

jawab siswa di sekolah tersebut masih membutuhkan perhatian, pembinaan, dan penguatan yang lebih insentif.

Menanggapi fenomena tersebut, pihak sekolah melakukan intervensi awal melalui pembiasaan dan penguatan karakter tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pra-survei lanjutan menunjukkan adanya indikasi perubahan positif pada perilaku siswa kelas VII, seperti peningkatan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, kedisiplinan piket kelas, serta kepedulian yang lebih baik terhadap kebersihan kelas. Walaupun demikian, perubahan perilaku ini belum terjadi secara merata karena sebagian siswa masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Dinamika sebelum dan sesudah intervensi ini memperlihatkan bahwa proses penanaman karakter sedang berproses dan mengalami perkembangan positif, meskipun masih memerlukan strategi penguatan yang berkesinambungan agar nilai tanggung jawab tersebut melekat secara permanen.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran strategis sebagai wadah utama untuk mengintegrasikan dan menguatkan nilai karakter tanggung jawab siswa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penguasaan materi teoretis mengenai aturan dan kewarganegaraan, tetapi juga membimbing siswa untuk mempraktikkan peran sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Maulana et al., 2025). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Pancasila memiliki ruang yang luas untuk menanamkan karakter tanggung jawab melalui variasi metode pembelajaran, diskusi kelompok, pemberian tugas terstruktur, pembiasaan konsisten, serta keteladanan langsung (Karmelia, 2020). Melalui integrasi ini, pemahaman konseptual siswa mengenai Pancasila diselaraskan secara langsung dengan pembentukan sikap dan tindakan nyata di kelas.

Keberadaan SMP Tuhfatul Athfal sebagai lembaga pendidikan yang relatif baru berdiri pada tahun 2025 memberikan keunikan tersendiri, di mana budaya sekolah dan kebiasaan peserta didik masih berada pada tahap awal pembentukan. Keberadaan kelas VII sebagai satu-satunya tingkatan kelas saat penelitian dilaksanakan menjadikan para siswa tersebut sebagai generasi perintis dalam pembentukan tradisi dan budaya karakter sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Tuhfatul Athfal penting untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dirancang oleh guru dalam membangun karakter siswa sejak fase awal berdirinya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, faktual, dan sistematis mengenai proses penanaman karakter tanggung jawab siswa kelas VII melalui

pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Tuhfatul Athfal, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Pemilihan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada pandangan Sugiyono (2023) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena alami secara utuh tanpa manipulasi angka maupun generalisasi yang bersifat luas. Penelitian yang berlangsung dari bulan November 2025 hingga Maret 2026 ini berfokus pada dinamika proses penanaman karakter—yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran—bukan pada pengukuran perubahan perilaku siswa secara kuantitatif.

Untuk memperoleh data yang kaya dan relevan, penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Data primer digali secara intensif melalui teknik *purposive sampling* terhadap informan kunci yang meliputi Kepala Sekolah, satu orang guru Pendidikan Pancasila, dan lima siswa kelas VII, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, kurikulum, dan arsip pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipan di kelas, serta teknik dokumentasi. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti mengamati interaksi pembelajaran, mengumpulkan bukti fisik, dan menggali persepsi informan untuk mengonstruksi gambaran yang utuh mengenai strategi penanaman nilai tanggung jawab.

Teknis penganalisisan data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023), yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh catatan lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, sementara data yang tidak relevan dieliminasi. Selanjutnya, data yang telah terstruktur disajikan dalam bentuk uraian naratif logis dan matriks ringkas untuk memperlihatkan keterkaitan antar fenomena. Tahap akhir diakhiri dengan proses verifikasi dan penarikan kesimpulan secara cermat guna memberikan makna objektif serta jawaban komprehensif atas fokus penelitian yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Tuhfatul Athfal, penanaman karakter tanggung jawab siswa kelas VII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Pancasila (A1) merancang modul ajar yang secara eksplisit memuat tujuan, materi, metode, dan penilaian berorientasi pada pembentukan sikap. Perencanaan ini menempatkan penanaman karakter bukan sebagai sisipan, melainkan sebagai inti pembelajaran. Guru menyatakan bahwa nilai tanggung jawab dimasukkan ke dalam

rencana perangkat ajar, *“Supaya pembelajaran tidak hanya fokus ke materi saja, tetapi juga ke pembentukan sikap siswa”* (A1). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nilai harus terintegrasi secara terencana agar bermakna bagi peserta didik.

Perencanaan strategi pembelajaran juga dirancang secara kontekstual dengan menghubungkan materi hak dan kewajiban dengan pengalaman nyata siswa. Guru memilih strategi *Project Based Learning* (PBL) dan tugas mandiri guna melatih kesadaran diri serta tanggung jawab sosial peserta didik. Guru menegaskan pentingnya strategi ini dengan mengungkapkan, *“Saya menggunakan pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning, karena dengan itu siswa bisa belajar langsung dan lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, baik secara individu maupun kelompok”* (A1). Perencanaan tersebut mencakup indikator perilaku yang terukur, seperti kemampuan menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, berpartisipasi aktif, dan berkontribusi dalam kerja kelompok.

Secara teoretis, perencanaan tersebut memperkuat gagasan Ardy (2012) bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang memerlukan arah dan rancangan matang. Selain itu, perencanaan penanaman karakter di SMP Tuhfatul Athfal sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Tanggung jawab individu dalam mengerjakan tugas mandiri mencerminkan dimensi *Mandiri* dalam Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, perencanaan kerja kelompok mencerminkan nilai sila ketiga Pancasila (*Persatuan Indonesia*) serta dimensi *Gotong Royong*, di mana siswa dilatih untuk berbagi peran, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan bersama, serta mendukung keadilan sosial (sila kelima) melalui pembagian tugas yang adil.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penanaman karakter yang diwujudkan melalui pembiasaan nyata, pemberian tugas, diskusi, dan penerapan model PBL di kelas. Pada kegiatan awal, guru membiasakan siswa untuk membersihkan dan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan ini bermula dari hal mendasar, *“Biasanya dimulai dari hal sederhana, seperti memastikan kelas bersih sebelum belajar”* (A1). Melalui tindakan berulang ini, siswa diajak untuk memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab langsung terhadap lingkungan belajar mereka, yang sejalan dengan teori pembiasaan dalam pembentukan moral anak.

Dalam proses pembelajaran inti, pelaksanaan penanaman tanggung jawab dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa melalui metode diskusi interaktif. Siswa didorong untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang tanggung jawab di rumah dan di sekolah. Hal ini tampak pada pernyataan siswa (A4) yang mengatakan, *“Saya biasanya bantu orang tua di rumah, itu juga tanggung jawab,”* serta diperkuat oleh siswa (A5) yang menyatakan, *“Kalau ada tugas, ya harus diselesaikan,*

kalau tidak nanti jadi masalah.” Keterlibatan aktif ini membantu siswa menghubungkan konsep teoretis kewarganegaraan dengan realitas kehidupan nyata, sebagaimana ditekankan oleh Aziz (2012) bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi menanamkan nilai moral secara aplikatif.

Penerapan strategi PBL dalam kerja kelompok turut memperkuat aspek tanggung jawab sosial peserta didik. Guru mengawasi jalannya kelompok dengan menegaskan prinsip keterlibatan kolektif, *“Saya ingin semua siswa terlibat. Kalau satu orang tidak bekerja, maka kelompoknya akan terdampak”* (A1). Kesadaran ini direspon positif oleh siswa, seperti disampaikan oleh A2 (*“Saya dapat bagian menulis, jadi harus diselesaikan”*) dan A6 (*“Kalau saya tidak kerja, nanti kelompoknya jadi lama”*). Dinamika ini menunjukkan bahwa tanggung jawab individu berdampak langsung pada keberhasilan kelompok, yang merepresentasikan pengejawantahan nilai-nilai sila kedua (*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*) dan sila ketiga Pancasila.

Sebagai bagian dari pelaksanaan dan penguatan, guru juga menerapkan teknik refleksi diri untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa terhadap perilaku mereka. Pada sesi refleksi, siswa diminta mengevaluasi hasil pekerjaan mereka secara jujur. Guru menegaskan, *“Kalau mereka bisa menilai diri sendiri, berarti mereka sudah mulai bertanggung jawab”* (A1). Kegiatan ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran internal siswa, seperti diungkapkan oleh A3 (*“Kadang merasa belum maksimal, jadi harus diperbaiki”*) dan A5 (*“Jadi tahu mana yang kurang dari diri sendiri”*). Lickona (2016) menyatakan bahwa moral responsibility menuntut adanya kesadaran kognitif dan refleksi kritis terhadap tindakan yang telah dilakukan individu.

Tahapan akhir dari proses penanaman karakter ini adalah evaluasi, yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan sikap, penilaian keaktifan, analisis tugas, serta refleksi diri. Guru mengevaluasi perkembangan siswa secara bertahap dengan melihat kepatuhan terhadap aturan kelas dan konsistensi penyelesaian tugas. Guru menjelaskan pendekatannya, *“Saya melihat dari sikap mereka dulu, apakah mau bertanggung jawab atau masih harus diingatkan terus”* (A1). Siswa pun menyadari proses adaptasi ini, seperti diakui oleh A2 (*“Kadang masih harus diingatkan, tapi lama-lama jadi terbiasa”*). Evaluasi ini berfungsi bukan sekadar memberi angka, melainkan sebagai instrumen pembinaan dan umpan balik (*feedback*).

Evaluasi keaktifan belajar juga menjadi indikator penting dalam mengukur rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajarannya sendiri. Keberanian siswa menyampaikan pendapat saat diskusi dinilai sebagai wujud komitmen belajar (Syarif et al., 2025). Guru menyatakan, *“Kalau siswa sudah berani menyampaikan pendapat, itu berarti mereka mulai bertanggung jawab terhadap pembelajaran”* (A1), yang didukung oleh pernyataan siswa A3 (*“Kalau ditanya jadi harus siap jawab, jadi lebih*

belajar”). Penilaian ini diperluas melalui pengamatan kontribusi dalam kerja kelompok untuk melihat sejauh mana siswa menjunjung tinggi kedisiplinan dan peran kolektif mereka.

Evaluasi penanaman karakter di SMP Tuhfatul Athfal membuktikan adanya perkembangan perilaku positif pada siswa kelas VII, meskipun prosesnya berjalan secara bertahap mengingat status sekolah yang masih baru. Sebagaimana ditegaskan oleh Samani (2019), pembentukan karakter memerlukan pemantauan berkelanjutan terhadap kesadaran individu dalam menuntaskan kewajiban dan memahami konsekuensi tindakan. Melalui perpaduan perencanaan yang matang, pelaksanaan berbasis pembiasaan dan proyek, serta evaluasi reflektif yang komprehensif, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Tuhfatul Athfal berhasil menjadi wadah strategis dalam menanamkan dan menguatkan karakter tanggung jawab peserta didik secara nyata.

KESIMPULAN

Kesimpulannya yaitu penanaman karakter tanggung jawab siswa kelas VII SMP Tuhfatul Athfal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah terlaksana secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Perencanaan disusun secara matang melalui modul ajar berorientasi afektif, pendekatan kontekstual, serta strategi *Project Based Learning* (PBL) dan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap pelaksanaan, penanaman karakter diwujudkan melalui pembiasaan kebersihan kelas, diskusi interaktif, dinamika kerja kelompok, dan refleksi diri yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembentukan karakter ini dievaluasi secara komprehensif melalui pengamatan sikap, tingkat keaktifan, dan penilaian kontribusi individu, yang terbukti secara bertahap mampu menumbuhkan kesadaran internal serta kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajibannya secara mandiri maupun sosial.

REFERENSI

- Ardy, Novan Wiyani. (2012). *Save Our Children: Character Education*. Ar-Ruzz Media.
- Aziz, Hamka Abdul. (2012). *Karakter Pendidikan Pancasila*. Baduose Media.
- Hidayati, N., Rispawati, R., & Basariah, B. (2026). PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA DI MTs. NAHDLATUS SHAUFIAH WANASABA LOMBOK TIMUR TAHUN AJARAN 2025/2026. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 13(1), 98-108.
- Karmelia, K. (2020). Penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Nilai-Nilai Bangsa*, 4(2), 45-56.

- Laia, F., Marif, A., Bahri, S., & Husna, M. F. (2025). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Studi Deskriptif Pada Pembelajaran Kelas VIII Mts Swasta Sholihin Kecamatan Tanjug Morawa. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4631-4641.
- Lickona, Thomas. (2016). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Bumi Aksara.
- Maula, D. M., & Khouлита, I. (2025). Peran Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. *Journal Islamic Global Network for Information Technology and Entrepreneurship*, 3(3), 71-83.
- Maula, D. M., & Khouлита, I. (2025). Peran Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Islam Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. *Journal Islamic Global Network for Information Technology and Entrepreneurship*, 3(3), 71-83.
- Maulana, M. E., Najib, M. A., & Syaipudin, L. (2025). Culture-Based Short Story Learning for Strengthening Students' Patriotic Character. *Academia Open*, 10(2), 10-21070.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syaipudin, L. (2025). *Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistik (Kualitatif, kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan)*. Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syarif, F. A., Restendy, M. S., Novitasari, A., & Syaipudin, L. (2025). Berijtihad dan Spirit Islam di Kampus Babarsari. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2(2), 126-131.
- Wijayanti, R., Hidayat, A., & Nusantara, E. (2022). Penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 112-123.